

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF DENGAN PENDEKATAN ANALOGI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA

Rikardus Herak

Pendidikan Biologi, Universitas Katolik Widya Mandira, Jl Achmad Yani No. 50-52
Kupang, Indonesia, email: rikardusherak@unwira.ac.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar IPA Peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Perlu adanya model pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien agar dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Salah satu cara yang lebih baik yang dapat digunakan untuk memotivasi para peserta didik untuk mempelajari IPA adalah melalui pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Tindakan Kelas. Sampel dalam penelitian ini terbatas pada peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar yang berjumlah 32 orang. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dengan cara memberikan tes dan hasil observasi belajar. Data hasil penelitian di analisis dengan metode statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, daya serap dan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata kelas meningkat dari 76,93 menjadi 83,62, daya serap meningkat dari 76,93% menjadi 83,62%, dan ketuntasan klasikal dari 75% menjadi 90,10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Induktif, Pendekatan Analogi, Prestasi Belajar

ABSTRACT

The problem in this study is the Science Learning Achievement Students have not reached the expected learning completeness. A fun, effective and efficient learning model is needed in order to motivate students to improve learning achievement. One of the better ways that can be used to motivate students to learn science is through inductive learning with an analogy approach. This study aims to improve science learning achievement. This type of research is Classroom Action Research. The sample in this study was limited to 32 grade VIII^F students of SMP Negeri 11 Denpasar. The type of data collected in this study is in the form of data about students' learning achievements obtained by providing tests and learning observations. Research data were analyzed using descriptive statistical methods. Based on the results of data analysis of learning achievement, there was an increase in the average grade of class, absorption and classical completeness from the first cycle to the second cycle, namely the average value of the class increased from 76,93 to 83,62, the absorption increased from 76,93% to 83,62%, and classical completeness

from 75% to 90,10%. Thus it can be concluded that the application of the inductive learning model with the analogy approach can improve the learning achievement of students of class VIII F 11th of SMP Negeri 11 Denpasar.

Keywords: *Inductive Learning, Analogy Approach, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Bagi peserta didik prestasi belajar sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Hasil observasi awal terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat disebut bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Ini terlihat situasi kelas masih pasif yaitu kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, respons peserta didik kurang terhadap mata pelajaran IPA yang mana pembelajaran masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu, guru merasa kesulitan untuk memenuhi daya serap yang harus dicapai yakni 85% dari jumlah seluruh peserta didik kelas VIII^F dan masih banyak nilai peserta didik di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik tersebut, salah satunya adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sebuah upaya bersama antara guru dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan

pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian guru diharapkan mampu mengembangkan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental peserta didik untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengatasi persoalan diatas perlu diterapkan model pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien agar dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi para peserta didik untuk mempelajari IPA adalah melalui pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi. Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dan berpikir kreatif. Peserta didik belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (a) menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan memperjelas suatu fenomena tertentu. Guru dalam hal ini membantu proses penghayatan dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut. Model pembelajaran induktif mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara induktif yang memerlukan strategi khusus dalam proses pencapaiannya. Berikut tahap-tahap model pembelajaran Induktif sebagai berikut,

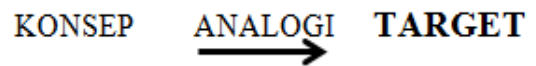
Tahap Pertama: Pembentukan Konsep		
Pertama	Kedua	Ketiga
Mengidentifikasi dan menyebutkan data satu persatu. Data yang relevan dimasukkan ke dalam topik atau masalah	Mengelompokkan data ke dalam kategori yang sejenis	Mengkategorikan dan memberi nama kategori tersebut
Tahap Kedua: Interpretasi Data		
Pertama	Kedua	Ketiga
Mengidentifikasi butir-butir informasi atau data yang saling berhubungan	Menjelaskan butir-butir informasi yang telah diidentifikasi	Membuat kesimpulan
Tahap Ketiga: Aplikasi Prinsip		
Pertama	Kedua	Ketiga
Menganalisis masalah, menjelaskan fenomena dan menyusun hipotesis	Menjelaskan dan atau mendukung hipotesis	Menguji perkiraan

(Joyce, 2000; Riolinda, 2003)

Selanjutnya pendekatan analogi, dapat diistilahkan sebagai konsep dan target. Konsep dimaknai sebagai suatu materi yang akan dideskriptifkan secara konkrit agar dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh. Sedangkan target dimaknai sebagai pemahaman baru yang lebih konkrit yang menjadi bagian sempurna dari tujuan pembelajaran secara utuh. Dalam hal ini yang memerlukan pemahaman disebut target, sementara yang berfungsi sebagai referensi analogi disebut konsep. Sedangkan yang menjadi penghubung antara keduanya disebut analogi.

Menurut Clement, (1995) bahwa target dalam pembelajaran analogi dapat

disajikan dalam bentuk verbal, gambar dan kombinasi antar verbal dan gambar. Model sederhana dari pendekatan pembelajaran analogi dapat digambarkan sebagai berikut:



Analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lain yang berada diluar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Di samping itu, analogi dipakai untuk memperjelas suatu konsep, prosedur, prinsip, akan konsep dan target yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari empat tindakan, yaitu (1) perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *action*, (3) Pengamatan atau *observing*, dan (4) refleksi atau *reflecting* (Hamzah, 2011). Metode Pengumpulan data yaitu dengan lembar observasi dan Tes. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda karena

tes pilihan ganda memiliki beberapa kelebihan yaitu; cakupan materi yang diukur lebih luas dan tingkat kesulitan soal lebih bervariasi. Pemberian tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes prestasi belajar tujuannya untuk mengetahui tingkat prestasi belajar peserta didik. Teknik analisis berupa analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

a. Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Tes Awal

Data prestasi belajar pada tes awal dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas, Daya serap (DS) dan ketuntasan klasikal (KK).

a) Menghitung nilai rata-rata (mean)

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2248}{32} \\ &= 70,25 \end{aligned}$$

b) Menghitung Daya Serap (DS)

$$DS = \frac{M}{Sti} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{70,25}{100} \times 100 \% \\ &= 70,25\% \end{aligned}$$

c) Menghitung Ketuntasan Klasikal (KK)

$$KK = \frac{N_i}{N} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} &= \frac{14}{44} \times 100 \% \\ &= 43,75\% \end{aligned}$$

Nilai yang diperoleh oleh peserta didik yaitu nilai prestasi belajar peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Skor tertinggi yang diperoleh peserta didik pada tes awal adalah 90 dan nilai terendah 56. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 75 dan skor maksimal ideal 100. Dari hasil perhitungan data diperoleh harga rata-rata (mean) sebesar 70,25 ketuntasan klasikal (KK) sebesar 43,75% dan daya serap (DS) sebesar 70,25 % artinya dari 32 orang peserta didik sebanyak 14 orang yang tuntas dan 18 orang peserta didik yang belum tuntas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut selanjutnya disusun klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik pada tes awal dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Kualifikasi PAP Pada tes awal

No	Skala Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)	Kualifikasi
1	90-100	1	3,25%	Sangat baik
2	75-89	14	43,75%	Baik
3	65-74	15	46,87%	Cukup
4	40-64	2	6,25%	Kurang
5	0-39	0	0%	Sangat kurang
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan tabel skala nilai PAP, terlihat bahwa nilai 65-74 terdapat 15 orang peserta didik berada pada presentase terbesar dengan kategori cukup yaitu 46,87%, yang masih tergolong rendah karena skala nilai 65-74 adalah nilai di bawah KKM. Sementara kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan 46,87% peserta didik berada pada kategori cukup, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik pada tes awal berada pada kategori masih rendah. Dengan demikian perlu diadakan tindakan dalam upaya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik.

b. Tingkat Ketuntasan Prestasi Belajar Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi (Siklus I)

a). Menghitung bilai rata-rata (mean)

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{2462}{32} = 76,93$$

b). Menghitung Daya Serap (DS)

$$DS = \frac{M}{Sti} \times 100\% = \frac{76,93}{100} \times 100\% = 76,93\%$$

c). Menghitung Ketuntasan Klasikal (KK)

$$KK = \frac{Ni}{N} \times 100\% = \frac{24}{32} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 76,93, daya serap sebesar 76,93% nilai ketuntasan klasikal sebesar 75% dan skor tertinggi idealnya sebesar 100 artinya dari 32 peserta didik sebanyak 25 peserta didik yang sudah tuntas dan 7 peserta didik yang belum tuntas. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh SMP Negeri 11 Denpasar untuk mata pelajaran IPA, peserta didik yang dikatakan tuntas (berhasil) apabila mendapatkan nilai minimal prestasi belajar 75 dan dikatakan tuntas secara individu minimal tingkat penguasaan 75% dari materi pembelajaran yang diajarkan dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

Skor tertinggi yang diperoleh peserta didik pada penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi (siklus I) adalah 92 dan nilai terendah 60. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut selanjutnya disusun klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat disajikan pada Tabel 2 berikut.

Kualifikasi PAP pada Pembelajaran Siklus I

No	Skala Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)	Kualifikasi
1	90-100	1	3,13%	Sangat baik
2	75-89	24	75%	Baik
3	65-74	6	18,75%	Cukup
4	40-64	1	3,13%	Kurang
5	0-39	0	0%	Sangat kurang
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan tabel skala nilai PAP, terlihat bahwa nilai 75-89 berada pada presentase terbesar dengan kategori nilai baik yaitu 78,13%, tetapi pada pembelajaran siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik terhadap model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi siklus I masih belum tuntas, maka perlu diadakan tindakan dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik.

c. Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi (Siklus II)

a) Menghitung nilai rata-rata (mean)

$$M = \frac{\sum X}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{2640}{32} \times 100 \%$$

$$= 83,62$$

b) Menghitung daya serap (DS)

$$DS = \frac{M}{Sti} \times 100 \%$$

$$= \frac{83,62}{100} \times 100 \%$$

$$= 83,62 \%$$

c) Ketuntasan Klasikal (KK)

$$KK = \frac{N_i}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{29}{32} \times 100 \%$$

$$= 90,10 \%$$

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,62, daya serap sebesar 83,62%, ketuntasan klasikal sebesar 90,10% dan skor tertinggi ideal 100 artinya 32 peserta didik sebanyak 29 peserta didik yang sudah tuntas dan sebanyak 3 orang peserta didik yang belum tuntas. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh SMP Negeri 11 Denpasar untuk mata pelajaran IPA, maka prestasi belajar pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan seperti yang ditetapkan. Skor tertinggi yang diperoleh peserta didik pada penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi (siklus II) adalah 98 dan nilai terendah 70.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut selanjutnya disusun klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran induktif

dengan pendekatan analogi siklus II dapat disajikan pada Tabel 3 berikut.

Kualifikasi PAP Pembelajaran pada Siklus II

No	Skala Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)	Kualifikasi
1	90-100	10	31,25%	Sangat baik
2	75-89	19	59,37%	Baik
3	65-74	3	9,37%	Cukup
4	40-64	0	0%	Kurang
5	0-39	0	0%	Sangat kurang
Jumlah		32	100%	

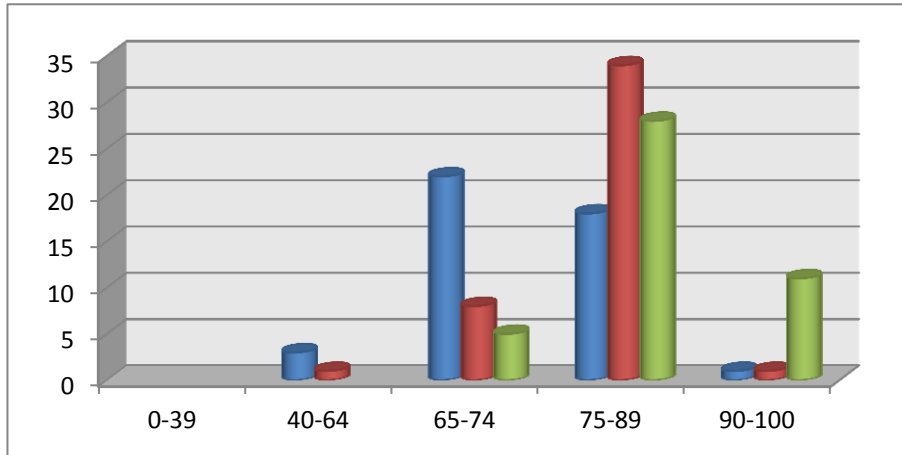
Berdasarkan tabel skala nilai PAP, terlihat bahwa nilai 75-89 yang diperoleh 19 orang peserta didik berada pada presentase terbesar dengan kategori nilai baik yaitu 59,37% diikuti skala nilai 90-100 dengan kategori sangat baik diperoleh 11 orang peserta didik dengan presentase 34,75%, sementara kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 75, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi pada siklus II berada

pada kategori baik karena sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 90,10%. Dengan demikian upaya tindakan dikategorikan berhasil, jadi dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi pada pembelajaran IPA sangat cocok diterapkan, dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Untuk melihat perkembangan nilai prestasi belajar peserta didik Kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar, disajikan dalam Tabel 4 dan pada grafik histogram dalam Gambar 1 berikut.

Perkembangan Nilai Peserta Didik sebelum dan sesudah Perlakuan Menggunakan Nilai Perolehan dengan Kriteria PAP

No	Skala Nilai	Tes awal		Siklus I		Siklus II		Kualifikasi
		f	f (%)	f	f (%)	f	f (%)	
1	90-100	1	3,25%	1	3,13%	11	34,75%	Sangat baik
2	75-89	14	43,75%	24	75,00%	19	59,37%	Baik
3	65-74	15	46,87%	6	18,75%	3	9,37%	Cukup
4	40-64	2	6,25%	1	3,13%	0	0%	Kurang
5	0-39	0	0%	0	0%	0	0%	Sangat kurang
Jumlah		32	100%	32	100%	32	100%	

Gambar 1. Histogram Perkembangan Nilai Prestasi Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Perlakuan

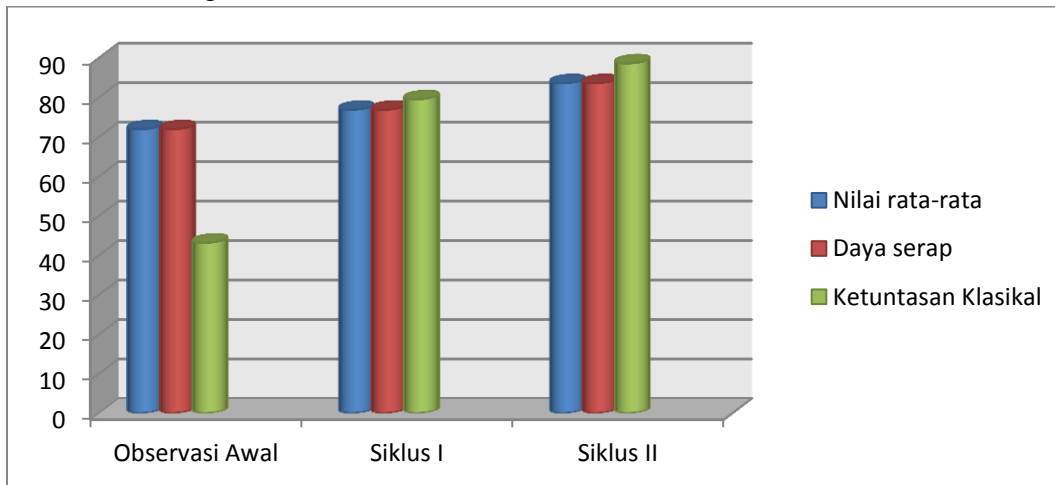


Peningkatan prestasi belajar dari sebelum dan sesudah perlakuan dapat disajikan pada Tabel 5 berikut.

Rekapitulasi Analisis Data Sebelum dan Sesudah Perlakuan

No	Kriteria Nilia	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	70,25	76,93	83,62
2	Daya serap	70,25%	76,93%	83,62%
3	Ketuntasan Klasikal	43,75%	75%	90,10%
	Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi

Peningkatan prestasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan disajikan pada Gambar 2 Grafik histogram berikut ini



B. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Tes Awal

Pada tes awal terlihat bahwa pada skala 65-74 berada pada presentase terbesar dengan kategori nilai cukup yaitu 46,87%. Sementara kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan 46,87% peserta didik berada pada kategori nilai cukup yaitu rendah, karena skala nilai 65-74 menunjukkan nilai di bawah KKM, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ketuntasan belajar peserta didik pada tes awal masih rendah. Dengan demikian perlu diadakan upaya tindakan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,93, daya serap sebesar 76,93%, dan ketuntasan klasikal sebesar 75% bila dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 di SMP Negeri 11 Denpasar, dimana sebesar $\geq 85\%$ pada siklus I peserta didik belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar pada penelitian siklus I masih kurang maksimal, karena pengetahuan peserta didik masih dangkal terhadap materi yang dibahas termasuk keterampilan peserta didik dalam bertanya memaknai penerapan model pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik belum termotivasi untuk aktif di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perlunya dilakukan suatu tindakan agar hasilnya lebih optimal. Untuk dapat meningkatkan prestasi yang dicapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II.

3. Pembelajaran Siklus II

Dari hasil analisa siklus I, maka diadakan perbaikan pada siklus II di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data siklus II diperoleh hasil nilai rata-rata kelas sebesar 83,62, daya serap sebesar 83,62%, dan ketuntasan klasikal sebesar 90,10% bila dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 di SMP Negeri 11 Denpasar. Dimana sebesar $\geq 94\%$ pada siklus II peserta didik sudah mencapai peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 12,74% dari 81,26% meningkat menjadi 94%, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran penyajiannya lebih menarik, materi pelajaran lebih mudah dipahami. Jika dibandingkan hasil analisa belajar siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan daya serap sebesar 6,69% yaitu dari 76,93% meningkat menjadi 83,62%, dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 12,74% artinya pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 25 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 7 orang, sedangkan pada siklus II yang tuntas sebanyak 29 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang. Jadi penelitian pada siklus II memberikan prestasi yang memuaskan dengan skor rata-rata prestasi belajar dikategorikan baik dan respons peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran juga dikategorikan positif. Fase-fase dan teknik pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini, respons belajar peserta didik positif. Dengan diberikannya kesempatan untuk belajar dengan menyiapkan diri belajar di kelas dan dalam menyelesaikan tugas diskusi kelompok untuk dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dengan aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapat yang berbeda. Penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi yang dipadukan dengan kegiatan diskusi kelompok dengan menjawab lembar kerja peserta didik, peserta didik dapat belajar aktif dan berani

mengungkapkan pendapat sendiri tentang apa yang dipelajari. Kesempatan diskusi antar teman sejawat juga dapat dilakukan ketika peserta didik mengerjakan tugas kelompok. Demikian pula kesempatan peserta didik untuk bertanya pada guru saat mengerjakan tugas diskusi kelompok banyak dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menemukan jawaban. Dengan keterangan yang diberikan guru pada tugas yang diselesaikan, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulang-ulang tugasnya. Hal tersebut memiliki dua keuntungan bagi peserta didik. Pertama, peserta didik dapat mengulang mengingat materi yang telah dikerjakan dengan benar, dengan demikian ingatan dan pemahaman mereka menjadi lebih baik. Kedua, peserta didik dapat mengulangi pekerjaan yang akan memperkuat memori mereka. Hal tersebut menghasilkan pemahaman terhadap materi secara utuh dan melekat dalam memori. Dengan demikian, memotivasi belajar yang baik akan membantu pembentukan struktur kognitif peserta didik yang lebih baik pula yang berarti akan menghasilkan implikasi positif pada prestasi belajar peserta didik. Dengan melihat prestasi belajar peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar pada siklus II, dengan materi sistem ekskresi, maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dibandingkan

dengan prestasi yang dicapai pada siklus I. Dari penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II, yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, ternyata berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar IPA peserta didik. Berdasarkan data di atas bahwa penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan prestasi belajar dengan respons yang positif dari peserta didik terhadap proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA dengan materi sistem ekskresi pada peserta didik kelas VIII^F SMP Negeri 11 Denpasar. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata sebesar 76,93 pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 83,62. Ketuntasan klasikal siklus I sebesar 75% pada siklus II meningkat menjadi 90,10%.

s_d025_060876_chapter2.pdf

Kata kunci: Model Pembelajaran Analogi

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Asay, L. J. (2013). *The importance of explicitly mapping instructional analogies in science education*. University of Nevada, Las Vegas.

Clement, (1995).
repository.upi.edu/operator/upload/

Hamzah, B. Uno, (2011). *Menjadi PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara

Huda, Miftahul. (2013). *Mode-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Harrison, A. G., & Coll, R. K. (2013). *Analogi dalam kelas sains: Panduan FAR cara menarik untuk mengajar dengan menggunakan analogi*. (Tim Indeks, Ed.). Jakarta: PT Indeks
- Joyce, B. *et al.*,. (2000), *Models of Teaching*, London: Allyn & Bacon.
- Rochmad. (2010). Jurnal Proses Berpikir Induktif dan Deduktif dalam Mempelajari Matematika.(<http://journal.unnes.ac.i>
[d/nju/index.php/kreano/article/view/1494](http://journal.unnes.ac.i)
- Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Wichaidit, S., Dechsri, P., & Chaivisuthangkura, P. (2011). Using analogy and model to enhance conceptual change in Thai middle school students. *US-China Education Review*, 8(3), 333–338.